

SOSIOKONSEPSIA

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial

Volume 18, No. 02, Mei - Agustus 2013

ISSN 2089-0338 Nomor Akreditasi: 550/AU2/P2MI-LIPI/06/2013

DAFTAR ISI

Halaman

■ EDITORIAL	i
■ KEMANDIRIAN REMAJA PASCA-MENERIMA PELAYANAN DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA MAKKARESO, MAROS, SULAWESI SELATAN	119 - 135
Ruaida Murni	
■ FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS KESEHATAN ANAK JALANAN	137 - 152
Reni Amelia	
■ KONDISI PSIKOSOSIAL ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM PASCA-REHABILITASI SOSIAL DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA, MAGELANG	153 - 163
Husmiati	
■ KORELASI PELATIHAN VOKASIONAL DENGAN KOMPETENSI PENYANDANG DISABILITAS ALUMNI BALAI BESAR REHABILITASI VOKASIONAL BINA DAKSA (BBRVBD) CIBINONG	165 - 182
Santi Utami Dewi, Siti Amanah, dan Eva Rahmi Kasim	
■ STUDI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN SINERGITAS PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL DI NUSA TENGGARA TIMUR	183 - 204
Suyanto dan B. Mujiyadi	
■ KONDISI, POTENSI DAN SUMBER DAYA SUKU ALUNE DI SERAM BAGIAN BARAT, MALUKU	205 - 224
Suradi	
■ PENILAIAN MASYARAKAT TENTANG BAHAYA LAHAR DAN KERENTANAN DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BANJIR LAHAR DI KECAMATAN SALAM, MAGELANG	225 - 251
Haruman Hendarsah	
■ INDEKS	252 - 253

EDITORIAL

Kesejahteraan anak menjadi tema utama dalam SOSIOKONSEPSIA Volume 18 No 02, Mei – Agustus 2013 ini. Sebagaimana diketahui, bahwa pada satu dasa warsa terakhir ini tema mengenai kesejahteraan anak menjadi perhatian berbagai pihak. Hal ini dikarenakan, adanya kecenderungan yang terus meningkat pada kasus-kasus yang menempatkan anak sebagai korban, seperti pada kasus tindak kekerasan, *trafficking*, penyalahgunaan Napza dan eksploitasi anak.

Fenomena sosial tersebut terjadi antara lain disebabkan oleh ketidakberfungsian keluarga dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Anak-anak usia sekolah tidak dapat bersekolah atau mampu melanjutkan sekolah. Pendidikan yang rendah dan tanpa keterampilan, tentu saja akan menyebabkan anak-anak tersebut tidak memiliki masa depan yang baik. Mereka akan menjadi komunitas yang bergantung terhadap orang lain, dan akan menjadi beban masyarakat. Pemerintah melalui Kementerian Sosial RI bertanggung jawab memberikan pelayanan dan pelatihan keterampilan bagi mereka melalui sistem lembaga, seperti Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja di Sulawesi Selatan.

Anak jalanan di perkotaan secara kuantitatif angkanya masih cukup signifikan. Mereka sesungguhnya merupakan korban dari kegagalan keluarga pula. Anak jalanan tersebut hidup dalam lingkungan yang buruk, sehingga status kesehatannya juga buruk. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa jenis kelamin, pola tidur, mobilitas tempat kerja dan jumlah jam kerja, merupakan faktor-faktor yang berpengaruh besar terhadap status kesehatan anak jalanan.

Kegagalan keluarga dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, merupakan kondisi yang mempengaruhi perilaku sosial anak. Anak memiliki kecenderungan untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Bagi anak-anak yang demikian ini dikategorikan ke dalam anak yang berkonflik dengan hukum. Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial melalui sistem lembaga, seperti Panti Sosial Marsudi Putra Antasena di Magelang.

Selain tema kesejahteraan anak, pada volume 18, nomor 02 ini juga dibahas kompetensi penyandang disabilitas yang telah memperoleh pelayanan dan rehabilitasi sosial melalui Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa Cibinong. Perana lembaga ini cukup besar dalam membekali kliennya untuk dapat hidup secara mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, dua tulisan membahas tentang Komunitas Adat Terpencil. Kondisi mereka masih cukup memprihatinkan, padahal mereka itu memiliki potensi dan sumber daya yang cukup tersedia untuk meningkatkan taraf hidupnya. Pemerintah sudah menyelenggarakan program pemberdayaan sosial. Namun demikian, program yang dikembangkan belum banyak menyentuh potensi dan sumber daya KAT tersebut. Analisis terhadap potensi dan sumber daya KAT belum komprehensif, sehingga terlewatkan di dalam skema pemberdayaan sosial. Selain itu, isu klasik yang mewarnai program pemberdayaan sosial, yaitu lemahnya koordinasi lintas sektor.

Lemahnya penilaian masyarakat tentang bahasa lahar, akan mempengaruhi kerentanan mereka dalam menghadapi bahaya banjir lahar. Kondisi ini akan berakibat pada besarnya jumlah korban, baik harta benda maupun jiwa. Kondisi ini perlu direspon oleh pemerintah untuk kemudian kepada masyarakat diberikan pengetahuan baru, agar mereka memiliki kesiapsiagaan untuk menghadapi banjir lahar.

Redaksi

SOSIOKONSEPSIA

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya.

Ruaida Murni (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI)

KEMANDIRIAN REMAJA PASCA-MENERIMA PELAYANAN DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA MAKKARESO, MAROS, SULAWESI SELATAN

SOSIOKONSEPSIA, Vol. 18, No. 2, Agustus 2013, hlm: 119 - 135.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian remaja eks-klien Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja. Penelitian ini dilakukan di Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja (PPPSBR) Makkareso Maros, Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, FGD dan studi dokumentasi terhadap data sekunder yang terkait dengan topik penelitian. Informan terdiri dari eks-klien, orangtua eks-klien, pekerja sosial dan pihak yang terlibat dalam proses pelayanan sosial, rekan kerja atau majikan eks-klien. Penentuan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dengan tujuan penelitian ini. Informan eks-klien yang dipilih secara purposive dengan ketentuan mereka telah keluar dari PPSBR antara 1 sampai 3 tahun sebanyak 30 orang. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan melakukan kategorisasi ke dalam aspek-aspek penelitian yang telah ditentukan dan dipersentase sehingga diperoleh informasi yang menjelaskan kemandirian eks-klien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian eks-klien semakin mandiri baik secara sosial, emosional, intelektual dan ekonomi. Indikasinya terlihat dari sebagian eks-klien mampu melanjutkan sekolahnya dengan biaya sendiri, kemampuan membangun relasi sosial, memperoleh pekerjaan, dan kematangan emosional dengan melibatkan diri dalam pemecahan masalah keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa berkat dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat, pelayanan sosial yang diberikan PPSBR mampu menggali potensi kliennya yang berasal dari remaja putus sekolah menuju kemandirian.

Kata kunci: Kemandirian, remaja, penerima pelayanan, Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja.

Reni Amelia (Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik, Badan Pusat Statistik RI)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS KESEHATAN ANAK JALANAN

SOSIOKONSEPSIA, Vol. 18, No. 2, Agustus 2013, hlm: 137 - 152.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status kesehatan anak jalanan dalam hubungannya dengan perilaku anak dan lingkungan tempat mereka biasa berada. Penelitian ini dilakukan di delapan rumah singgah di Jakarta Timur dengan sampel sebanyak 200 anak jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesehatan anak jalanan ini 64 persen berstatus buruk. Hasil analisis regresi logistik ordinal menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi status kesehatan anak jalanan adalah jenis kelamin, pola tidur, mobilitas tempat kerja, dan jumlah jam kerja. Anak jalanan perempuan 2,54 kali lebih cenderung berstatus kesehatan pada tingkat yang lebih buruk dibandingkan anak jalanan laki-laki, anak jalanan yang

jumlah jam tidurnya kurang dari 6 atau lebih dari 8 jam sehari dan atau waktu tidurnya setelah pukul 23.00 WIB 2,98 kali lebih cenderung berstatus kesehatan pada tingkat yang lebih buruk dibandingkan anak jalanan yang jumlah jam tidurnya 6-8 jam sehari dan waktu tidurnya sebelum pukul 23.00 WIB, anak jalanan yang melakukan pindah-pindah tempat kerja 3,93 kali lebih cenderung berstatus kesehatan pada tingkat yang lebih buruk dibandingkan dengan anak jalanan yang tidak melakukan pindah-pindah tempat kerja, anak jalanan yang memiliki jumlah jam kerja lebih dari 3 jam sehari 2,66 kali lebih cenderung berstatus kesehatan pada tingkat yang lebih buruk dibandingkan dengan anak jalanan yang jam kerjanya kurang dari atau sama dengan 3 jam sehari.

Kata kunci: Kesehatan anak, anak jalanan, rumah singgah, regresi logistik ordinal.

Husmiati (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI)

KONDISI PSIKOSOSIAL ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM PASCA-REHABILITASI SOSIAL DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA, MAGELANG
SOSIOKONSEPSIA, Vol. 18, No. 2, Agustus 2013, hlm: 153 - 163.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan profil anak yang berkonflik dengan hukum yang menjadi klien di PSMP Antasena, Magelang. Selain itu penelitian ini untuk mengevaluasi kondisi psikososial anak nakal dan anak yang berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi sosial, Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Sebanyak 10 orang bekas klien dijadikan informan dan di pilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya klien berusia remaja, mengikuti program belajar kerja dan sebagian besar menjalani program rehabilitasi reguler dan mendapatkan bantuan UEP pasca rehabilitasi. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan terjadi perubahan psikososial anak nakal dan anak yang berkonflik dengan hukum mengalami perubahan ke arah positif berbanding dengan kondisi sebelum rehabilitasi. Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan agar rehabilitasi sosial yang dijalankan sama bagi semua klien baik program reguler maupun day care, pembinaan lanjut harus didasarkan pada model yang sistematis dan terukur untuk melihat kemajuan dan perkembangan psikososial eks-klien, serta perlunya dilakukan penelitian lanjutan dengan mengelaborasi variabel-variabel psikososial.

Kata kunci: Anak berkonflik dengan Hukum, psikososial, rehabilitasi sosial, pembinaan lanjut.

Santi Utami Dewi (Sekretariat Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial RI)

Siti Amanah (Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor)

Eva Rahmi Kasim (Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang dengan Kecacatan, Kementerian Sosial RI)

KORELASI PELATIHAN VOKASIONAL DENGAN KOMPETENSI PENYANDANG DISABILITAS ALUMNI BALAI BESAR REHABILITASI VOKASIONAL BINA DAKSA, CIBINONG

SOSIOKONSEPSIA, Vol. 18, No. 2, Agustus 2013, hlm: 165 - 182.

Abstrak

Kompetensi perlu dikuasai oleh penyandang disabilitas agar mereka dapat bekerja dan bersaing dengan yang bukan penyandang disabilitas pada pasar kerja terbuka. Pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh BBRVBD Cibinong merupakan salah satu upaya untuk memfasilitasi penyandang disabilitas dalam mengembangkan kompetensinya. Sebuah sensus telah dilakukan pada bulan Juni-Desember 2012 terhadap 42 lulusan BBRVBD Cibinong jurusan penjahitan tahun 2006-2012 dan hasilnya dapat disimpulkan

sebagai berikut: kompetensi penyandang disabilitas lulusan pelatihan berada dalam kategori tinggi; lama menyandang disabilitas dan pendidikan non formal penyandang disabilitas peserta pelatihan, kemampuan instruktur dalam memotivasi peserta, kurikulum pelatihan, dan kualitas penyelenggara pelatihan mempunyai korelasi signifikan terhadap kompetensi penyandang disabilitas lulusan pelatihan. Keefektifan pelatihan dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kemampuan instruktur dalam memotivasi peserta, memperkuat kurikulum pelatihan, dan meningkatkan kualitas lembaga penyelenggara pelatihan.

Kata kunci: Pelatihan vokasional, rehabilitasi vokasional, penyandang disabilitas, disabilitas, kompetensi menjahit.

Suyanto (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI)

B. Mujiyadi (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI)

STUDI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN SINERGITAS PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL DI NUSA TENGGARA TIMUR

SOSIOKONSEPSIA, Vol. 18, No. 2, Agustus 2013, Hal: 183 - 204.

Abstrak

Indonesia terkenal sebagai masyarakat yang majemuk yang terdiri dari lebih dari dua ribu lima ratus sukubangsa yang beberapa dari masyarakat tersebut mempunyai pola hidup yang spesifik. Beberapa dari sukubangsa ini masih dinyatakan sebagai masyarakat yang terbelakang dan hidup dalam keterpencilan. Mereka dihadapkan pada beberapa masalah dalam kehidupannya dengan lingkungan yang spesifik. Keterisolasian dan wilayah terpencil yang mereka alami mempengaruhi kemampuan mereka dalam memperoleh aksesibilitas dalam memperoleh pelayanan sosial-ekonomi. Selain masalah kemiskinan yang disandang, mereka termasuk kelompok masyarakat yang paling sedikit mendapatkan sentuhan pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, sosial maupun spiritual dasar. Meskipun populasi mereka cukup besar, kualitas hidup mereka masih jauh dari kondisi kelayakan dibanding kelompok masyarakat dominan lain dalam wilayah provinsi tersebut. Mereka perlu diberdayakan dan diberikan fasilitas yang memadai agar mampu hidup bermartabat sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang terpenuhi hak asasinya. Untuk memberdayakan komunitas ini diperlukan kebijakan yang akurat, penanganan-pelayanan yang memadai karena penanganan yang dilaksanakan selama ini belum mampu mengentaskan mereka dari masalah yang disandangnya. Oleh karena itu diperlukan alternatif kebijakan penanganan yang mampu mengantarkan mereka kepada kehidupan yang layak sesuai harkat-martabat manusia dan pengakuan terhadap kesamaan hak. Penanganan ini perlu dilaksanakan secara sinergis antara Pemerintah (Pusat, Provinsi, Kabupaten) serta unsur masyarakat.

Kata kunci: Komunitas Adat Terpencil, pemberdayaan, sinergitas.

Suradi (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI)

KONDISI, POTENSI DAN SUMBER DAYA SUKU ALUNE DI SERAM BAGIAN BARAT, MALUKU

SOSIOKONSEPSIA, Vol. 18, No. 2, Agustus 2013, hlm: 205 - 224.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali data dan informasi yang berkaitan dengan potensi dan sumber daya Suku Alune. Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan rekomendasi dalam kerangka pemberdayaan sosial bagi mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi obyektif Suku Alune di Seram Bagian

Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu studi dokumentasi, observasi, wawancara mendalam dan diskusi kelompok Data dan informasi, dikumpulkan dari tokoh adat/Upu, warga masyarakat dan aparat desa setempat. Data dan informasi yang sudah dihimpun dari lapangan dianalisis secara kualitatif. Analisis ini diawali dengan melakukan kategori data, interpretasi dan mendeskripsikan data serta menarik kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa kondisi kehidupan Suku Alune belum sejahtera. Mereka masih menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan secara kualitas. Mereka mengonsumsi makanan sehari-hari yang bahan pokoknya dari singkong, talas dan sagu yang dimakan dengan sayur labu atau sarus daun singkong dan sambal. Fasilitas pendidikan yang tersedia di lokasi baru sekolah dasar. Sementara itu untuk pendidikan sekolah lanjutan pertama (SLP) dan untuk mendapatkan fasilitas medis modern diperoleh di lain desa dengan waktu tempuh tiga jam. Di sisi lain, Suku Alune memiliki potensi dan sumberdaya alam, sumber daya manusia dan sumber daya sosial. Sumber daya tersebut belum digali dan dikembangkan secara optimal, sehingga belum memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan kondisi kehidupan mereka. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan strategi yang difokuskan pada pengembangan potensi dan sumber daya yang ada, dalam upaya meningkatkan kondisi kehidupan Suku Alune menjadi lebih baik.

Kata kunci: Potensi, sumber daya, suku Alune, modal sosial.

Haruman Hendarsah (Biro Umum, Kementerian Sosial RI)

PENILAIAN MASYARAKAT TENTANG BAHAYA LAHAR DAN KERENTANAN DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BANJIR LAHAR DI KECAMATAN SALAM, MAGELANG

SOSIOKONSEPSIA, Vol. 18, No. 2, Agustus 2013, hlm: 225 - 252.

Abstrak

Masyarakat serta permukiman di Kecamatan Salam yang berada di daerah rawan bencana lahar pascaerupsi Gunungapi Merapi merupakan salah satu elemen berisiko yang akan terdampak oleh ancaman banjir lahar. Kerentanan masyarakat terhadap bencana masing-masing kelompok akan berbeda sehingga penting dilakukan pengkajian kerentanan terhadap berbagai kelompok sosial dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik bahaya banjir lahar, elemen-elemen berisiko dan tingkat kerentanan masyarakat terhadap bahaya banjir lahar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei dengan menggunakan metode Participatory Geographic Information System (P-GIS). Populasi berdasarkan tingkatan desa di Kecamatan Salam dengan jumlah sampel 180 responden. Penilaian bahaya banjir lahar dilakukan melalui pendekatan kualitatif berdasarkan pada kategori bahaya tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengkaji tingkat kerentanan pada tingkat regional berdasarkan pada sektor rumah tangga maka metode yang sesuai adalah mengukur kerentanan dengan menggunakan skala lokal berupa matrik pembobotan untuk setiap kategori kerentanan. Hasil penelitian menunjukkan rumah tangga dengan tingkat kerentanan sosial sedang sejumlah 51,11% dan tingkat kerentanan tinggi sejumlah 42,78%. Wilayah dengan risiko tinggi terhadap bahaya banjir lahar (tingkat kerawanan bahaya lahar tinggi dan tingkat kerentanan masyarakat tinggi) di Kecamatan Salam adalah Desa Sirahan dan Desa Gulon.

Kata kunci: Bahaya lahar, elemen berisiko, kerentanan, P-GIS.

SOSIOKONSEPSIA

Journal of Social Welfare Research and Development

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a paper. These abstracts are allowed to copy without consent from the author/publisher and free of charge.

Ruaida Murni (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI)

SELF-RELIANCE YOUTH AFTER RECEIVING SERVICE AT CENTER FOR YOUTH SOCIAL SERVICE, MAKKARESO, MAROS, SOUTH SULAWESI

SOSIOKONSEPSIA, Vol. 18, No. 2, August 2013, page: 119 - 135.

Abstract

This study has aimed to describe the independence of the former client of Youth Social Service Center. The research was conducted at the Center for Social Services for Youth (PPSBR) Makkareso Maros, South Sulawesi. Data collected through observation, interviews, focus group discussions and documentary study. Informants comprised of former clients, former clients parents, social workers and those involved in the process of social services, co-workers or former clients employee. Respondents has choosen by purposively based by criteria that relevant to the purposes of this study. In terms of former clients, the respondents selected by criteria who have already finished within 1 to 3. Total number of them are 30 persons. Data were analyzed by qualitative descriptive methods based on criteria that has stated before. By this criteria so can be seen how the success of former clients. The results shows that the almost of former gain succes in terms of social, emotional, intellectual, and economical. This success can be seen from the fact that some former of clients capable to resign on their school, their ability to build up social relationships, employment, and emotional and involved in problem-solving family. The study has also shows that clients family and surrounding people have significant support to PPSBR in order to explore the clients potencies to get their success.

Keywords: Independence, youth, recipients of services, Youth Social Service Center.

Reni Amelia (Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik, Badan Pusat Statistik RI)

FACTORS THAT INFLUENCE THE HEALTH STATUS OF STREET CHILDREN

SOSIOKONSEPSIA, Vol. 18, No. 2, August 2013, page: 137 - 152.

Abstract

This study aims to determine the health status of street children in relation to the child's behavior and the environment in which they used to be. This study was conducted in eight shelters in East Jakarta with the number of sample are 200 street children. The results of this study showed that the health condition of street children is 64 percent poor status. Based on ordinal logistic regression result, variables that affect the level of the health status of street children is sex, sleep patterns, workplace mobility, and the number of hours worked. Female street children have a tendency to have worse health status 2,54 times than male street

children. Street children who have the number of hours of sleep less than 6 hours or more than 8 hours in a day and or sleep time more than 23.00 WIB have a tendency to have worse health status 2,98 times than street children who have the number of hours of sleep 6-8 hours in a day and or sleep time less than 23.00 WIB. Street children who have workplace that move from one place to another place have a tendency to have worse health status 3,93 times than street children who don't have moving workplace. Street children who have the number of work hour more than three hours in a day have a tendency to have worse health status 2,66 times than street children who have the number of work hour less than or equal to three hours in a day.

Keywords: Child health, street children, shelter home, ordinal logistic regression.

Husmiati (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI)

PSYCHOSOCIAL CONDITION OF CHILDREN IN CONFLICT WITH THE LAW AFTER SOCIAL REHABILITATION PROGRAM IN PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA, MAGELANG
SOSIOKONSEPSIA, Vol. 18, No. 2, August 2013, page: 153 - 163.

Abstract

This research purpose is to obtain data and profiles childrens in conflict with the law in PSMP Antasena, Magelang. In addition this study to evaluate the psychosocial condition of juvenile delinquents and children in conflict with the law the post- social rehabilitation, this study uses an evaluative research method with a qualitative approach. A total of 10 ex-clients was chosed as informants with purposively method . Results of the study showed that avarage client age is youth, involved in work study program and most of the regular rehabilitation program and get UEP post-rehabilitation. In addition the results also indicate a change in psychosocial condition among juvenile and children in conflict with the law in the direction of positive change compared with the condition before rehabilitation. Based on the research finding, it is recommended that the same social rehabilitation program for all clients run regular and day care programs, further development should be based on systematic and measureble model to see the progress and development of psychosocial ex-clients, as well as the need for further research to elaborate on psychosocial variables.

Keywords: Childrren in conflict with the law, psychosocial, social rehabilitation, after care.

Santi Utami Dewi (Sekretariat Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial RI)

Siti Amanah (Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor)

Eva Rahmi Kasim (Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang dengan Kecacatan, Kementerian Sosial RI)

THE CORRELATION OF VOCATIONAL TRAINING AND COMPETENCE OF PERSONS WITH DISABILITIES GRADUATED FROM NATIONAL VOCATIONAL REHABILITATION CENTER, CIBINONG

SOSIOKONSEPSIA, Vol. 18, No. 2, August 2013, page: 165 - 182.

Abstract

A competence is needed to be mastered by persons with disabilities (PWDs) to make them able to work and to compete with persons with non disabilities in open employment. Vocational training conducted by NVRC Cibinong is one of the efforts to facilitate PWDs in improving their competence. A sensus to 42 employees with disabilities graduated from sewing class of NVRC Cibinong year 2006-2012 has already conducted on June-December 2012, and the result could be summarized as follows: the competence of graduated trainees is categoryzed in high level; length of disability and non formal education of the

trainees, performance of instructors in motivating the trainees, curriculum of the training and quality of Center have a significant correlation on competence of graduated trainees. The effectiveness of training can be increased by improving the performance of instructor in motivating the trainees, reinforcing the curriculum and improving the quality of Center.

Keywords: Vocational training, vocational rehabilitation, person with disabilities, disabilities, sewing competence.

Suyanto (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI)

B. Mujiyadi (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI)

**DEVELOPMENT POLICY STUDIES SYNERGY TRADITIONAL REMOTE COMMUNITY
EMPOWERMENT IN THE NUSA TENGGARA TIMUR**

SOSIOKONSEPSIA, Vol. 18, No. 2, August 2013, page: 183 - 204.

Abstract

Indonesia famous as plural society consisted more than two thousand and five hundred ethnic groups which many of them have specific lifestyle. Some of these ethnic group still stated as backward communities and living in isolated area. They have faced various problems within and outside their community with it's specific environment. The isolation and remote areas where they live affect their ability in gaining access to social and economical services. In addition to the problem of poverty they carried, they belong to a group of people with get the least fulfillment of physical, psychological, social and spiritual basic needs. Eventhough their total population are still quite large, the quality of life are far from being adequate with respect to the other dominant communities in the whole areas of the province. They need to be empowered and given adequate facilities to be able to live with dignity as part of the Indonesian nation which got their human rights fulfilled. To empower these communities there need to be an accurate policy, adequate treatment and services because the government handling of their problem have been unable to lift them out of the difficulties they bear. Therefore we need an alternative management policies capable of delivering them worthy of their respective human dignity and recognition of equal rights. This treatment should be carried out in synergy between the government (central, provincial, district) and community elements.

Keywords: Indigeneous people, empowerment, sinergy.

Suradi (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI)

CONDITION, POTENCY AND RESOURCES OF ALUNE TRIBE IN WEST SERAM, MALUKU

SOSIOKONSEPSIA, Vol. 18, No. 2, August 2013, page: 205 - 224.

Abstract

This study aims to explore the data and information related to Alune Tribe's potential and resources. So that recommendations can be formulated within the framework of social empowerment for them. This study uses descriptive qualitative approach. This study aimed to describe the objective conditions Alune tribe in West Seram. Study documentation, observation, in-depth interviews and group discussions are used to collect data and information in this study. Data and information collected from traditional leaders/Upu, citizens and local village officials. The data and information that has been collected from the field were analyzed qualitatively. This analysis begins by passing categories of data, interpretation and describe data and conclusions. From these results, it is known that the conditions of life Alune Tribes has not shown good condition. They are still difficulties to meet food needs in terms of quality. They consume a daily

diet of the main ingredients cassava, taro and sago are eaten with pumpkin vegetables, cassava leaves and sambal. Educational facilities at there only elementary school. Mean while the first secondary school (FSS) education and to get modern medical facilities, acquired in another village and takes about three hours. On the other side, Alune Tribe has the potential and resources are natural, human resources and social resources. These resources have not been optimally explored and developed, so has not been of great benefit in improving their living conditions. Therefore, the required policy and strategy that is focused on developing potential and resources, as an effort to improve living conditions for Alune Tribe to the better.

Keywords: Potential, resources, Alune tribe, social capital.

Haruman Hendarsah (Biro Umum, Kementerian Sosial RI)

**ASSESSING LAHAR HAZARD AND COMMUNITY'S VULNERABILITY IN COPING WITH
LAHAR HAZARD IN SALAM SUB-DISTRICT - MAGELANG**

SOSIOKONSEPSIA, Vol. 18, No. 2, August 2013, page: 225 - 252.

Abstract

Communities and settlements in the Salam Sub-District at the lahar prone area is one of the elements at risk that will be affected by the lahar hazard. Community vulnerabilities to disasters of each group will be different so it is important to assess vulnerabilities against various social groups. This research aims to identify the characteristics of lahar hazard and the elements at risk as well as assessing community vulnerabilities to lahar hazard. The research methodology of this research by using survey approach with Participatory Geographic Information System (P-GIS). Population by grade village in the Salam Sub-District with the total sample of 180 respondents. Lahar hazard assessment conducted through a qualitative approach based on the hazard categories of high, moderate and low. To assess the level of vulnerability at the regional level based on the household sector, the appropriate method is to measure the vulnerability by using a local scale of weighting matrix for each category of vulnerability. The results showed that villages in the vicinity of Putih and Blongkeng River, i.e. Jumoyo, Gulon, Seloboro, and Sirahan Village, were categorised as more-vulnerable area. Community's social vulnerability in these villages was predominantly moderate (51.1%) to high (42.78%). Its also showed an area with a high risk of lahard hazard in the Salam Sub-District is Sirahan Village and Gulon Village.

Keywords: Lahar hazard, elements at risk, vulnerability, P-GIS.